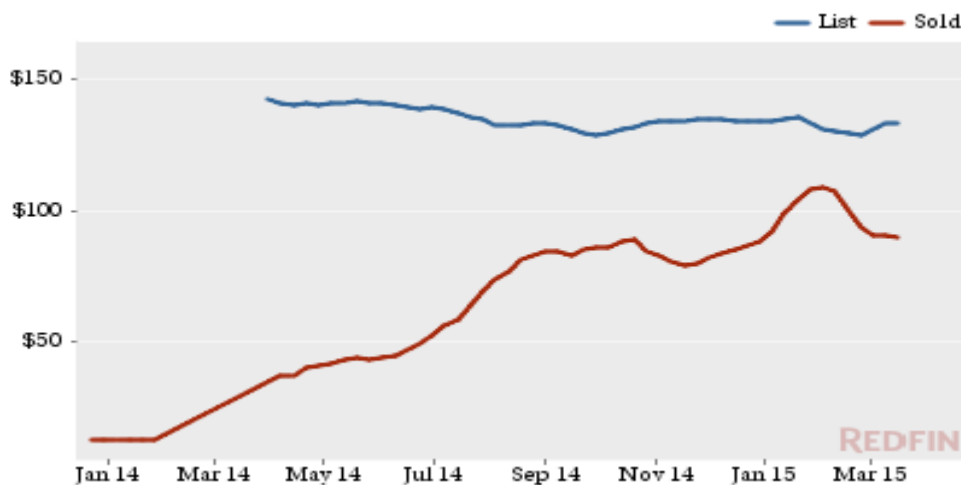


## Analisis Harga Lada Hitam/Putih Februari 2015

### Pergerakan Harga

Pergerakan harga lada baik putih maupun hitam sepanjang Februari 2015, dalam *chart* terlihat posisi fluktuatif dengan tren pergerakan harga yang melemah. Berkurangnya stok lada putih dan hitam di beberapa sentra produsen lada dunia, terutama Indonesia, telah memicu reli harga lada secara agregat di pasar spot dan berjangka di dalam negeri dan luar negeri (bursa London sebagai barometer bursa lada dunia). Pada awal pekan pertama, Senin (2/2), terpantau transaksi lada di bursa Liffe, London, lada putih berada pada posisi US\$11.710 per ton, sementara harga lada hitam berada dalam kisaran US\$8.300 per ton. Transaksi lada putih di pasar spot London juga berada dalam kisaran US\$12.000 dan pasar spot domestik, Pangkalpinang, yang dijadikan *benchmark* harga lada putih dalam negeri berada dalam kisaran Rp 128.598 per kg. Sementara lada hitam, pada pasar spot London US\$8.500 dan pasar spot Lampung dikisaran Rp 79.124 per kg.



Pada awal pekan pertama, Senin (2/2), Kepala Perwakilan BI Babel, memperkirakan Bangka Belitung masih akan mengalami inflasi sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Terdapat potensi gangguan pasokan bahan makanan baik dari sisi distribusi maupun produksi karena musim penghujan, angin barat dan gelombang laut yang tinggi diperkirakan berlanjut hingga Februari 2015. Maka, dari sisi permintaan, tren masih meningkatnya harga lada, serta tahun baru imlek berpotensi mendorong laju inflasi.

Sementara itu pada awal Februari, harga lada putih yang dijual di tingkat petani di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, mengalami kenaikan mencapai Rp150.000 per kg. Padahal sebelumnya masih bergerak kisaran Rp125.000 per kg. Maka, tingginya harga lada membuat sejumlah petani di daerah itu tertarik mengembangkan tanaman rempah itu. Meski harga lada putih lebih tinggi, sebagian besar petani di daerah itu lebih memilih menjual lada hitam karena masa panen lebih cepat dan pengolahan lebih mudah daripada lada putih. Berdasarkan data

Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, Kabupaten Kepahiang merupakan sentra utama penghasil lada dengan lahan terluas mencapai 2.967 hektare. Kabupaten lainnya yang mengembangkan tanaman lada antara lain Kabupaten Kaur seluas 1.259 hektare, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara masing-masing 133 hektare. Sementara itu, dari kawasan lain penghasil lada, yakni Lhokseumawe, pada perdagangan akhir pekan kedua Februari 2015, Jum'at (20/2) Dinas Kelautan, Peternakan dan Pertanian (DKPP) Kota Lhokseumawe bekerjasama dengan Kelompok Tani Indatu memberikan bantuan bibit lada sebanyak 6.000 batang untuk ditanam di lahan seluas tiga hectare. Lokasi pengembangan lada di Lhokseumawe terletak di Desa Blang Panyang, Kecamatan Muara Dua. Luas lahan tiga hektare tersebut tersebar di beberapa desa, semuanya milik anggota Kelompok Tani Indatu.

Demikian juga di Kalimantan Timur, petani lada putih di Provinsi Kaltim mengalami kenaikan. Harga lada mengalami kenaikan dari harga Rp 60.000 per kilogram menjadi Rp 120.000 per kilogram. Lada putih khas Kaltim adalah plasma nutfah asli daerah Kaltim yang diusulkan untuk dijadikan benih unggul nasional itu, mampu memicu semangat pekebun lada di yang tersebar di sejumlah kabupaten dan kota. Lada putih asal Kaltim sudah lama terkenal di dunia, selain lada putih asal Bangka (Munthok white pepper), maupun lada hitam asal Lampung (Lampung black pepper). Lada di Kalimantan Timur merupakan komoditi tradisional yang sudah lama dikenal dan dikembangkan oleh rakyat secara turun menurun. Sekitar tahun 1980-an dan sebelum tahun itu, komoditi lada Kaltim merupakan salah satu komoditi ekspor Kalimantan Timur yang yang dikenal dengan mutu white pepper Samarinda. Setelah harga komoditi tersebut jatuh di pasaran dunia sampai pada titik yang paling rendah dan bencana kebakaran lahan serta kemarau panjang yang melanda Kalimantan Timur tahun 1982, produksi lada di Kaltim menurun secara drastis sehingga sejak saat itu Kaltim tidak lagi tercatat sebagai pengeksport lada.